

TRADISI BAKAR BATU SUKU DANI PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN

Etalia Asso^{1*}, Haya Nisrina Afifah², Yulia Respi³, Zofia Maharani⁴, Hendri Marhadi⁵,
& Mahmud Alpusari⁶

^{*1-6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau

*Koresponden e-mail: etalia.asso7529@student.unri.ac.id

Submit Tgl: 18-Juni-2025

Diterima Tgl: 03-September-2025

Diterbitkan Tgl: 01-April-2026

Abstract: *The Bakar Batu tradition is a form of local wisdom upheld by the Dani people in Papua Highlands and remains preserved to this day. More than just a traditional cooking method using heated stones, Bakar Batu holds profound social, spiritual, and ecological significance. This tradition is practiced during important communal events such as births, marriages, funerals, customary conflict resolutions, and expressions of gratitude. This study aims to describe the meaning, values, and social functions of the Bakar Batu tradition in the lives of the Dani community amidst the currents of modernization. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through literature review and online interviews with indigenous Papuan elders. The findings reveal that this tradition serves as an effective medium of social cohesion, a means of transmitting customary values to younger generations, and a respected ritual of spiritual purification. Despite challenges posed by modernization, indigenous communities continue to uphold Bakar Batu as a cultural identity and a symbol of unity. The study recommends active involvement from the government, educational institutions, and media in preserving the Bakar Batu tradition, ensuring that its noble values endure across generations.*

Keywords: *Bakar Batu tradition; Dani people; Papua Highlands; cultural preservation; social solidarity*

Abstrak: Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya sekadar metode memasak secara tradisional menggunakan batu panas, tetapi memiliki makna sosial, spiritual, dan ekologis yang mendalam. Bakar Batu biasanya dilaksanakan pada berbagai momentum penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, penyelesaian konflik adat, dan sebagai ungkapan rasa syukur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, nilai, serta fungsi sosial dari tradisi Bakar Batu dalam kehidupan masyarakat Suku Dani di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara daring bersama tokoh adat asli Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi media perekat sosial yang efektif, sarana edukasi nilai adat bagi generasi muda, sekaligus ritual penyucian spiritual yang tetap dihormati masyarakat hingga kini. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi, masyarakat adat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya dan simbol persatuan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya keterlibatan aktif pemerintah, sekolah, dan media dalam pelestarian tradisi Bakar Batu, agar nilai-nilai luhur di dalamnya tidak tergerus oleh zaman.

Kata kunci: *Tradisi Bakar Batu; Suku Dani; Papua Pegunungan; Pelestarian Budaya; Solidaritas Sosial*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Asso, E., Afifah, H. N., Respi, Y., Maharani, Z., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2026). Tradisi Bakar Batu Suku Dani Provinsi Papua Pegunungan. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 33–40. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.29>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang dikenal karena kekayaan alam dan keragaman budayanya. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Indonesia dihuni oleh lebih dari 1.300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki bahasa, sistem kepercayaan, serta praktik budaya yang berbeda-beda (Polhaupessy et al., 2025). Keberagaman ini membentuk identitas bangsa yang multikultural dan sekaligus menjadi kekuatan sosial yang memperkaya nilai-nilai kebangsaan. Budaya-budaya lokal yang tumbuh dari sistem nilai masyarakat tradisional telah membentuk struktur sosial yang unik dan menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Pakarena et al., 2024). Setiap kelompok etnis tidak hanya memiliki ekspresi budaya yang khas dalam bentuk seni, bahasa, dan upacara adat, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial.

Namun, keberagaman budaya Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang serius. Arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola pikir hingga cara hidup. Dalam proses ini, budaya lokal sering kali tersingkir atau dipinggirkan oleh dominasi budaya global yang lebih pragmatis dan komersial. Generasi muda sebagai penerus budaya juga cenderung mulai kehilangan ikatan emosional dan spiritual dengan warisan leluhur, terutama karena kurangnya transfer nilai dan edukasi budaya yang memadai. Dalam beberapa kasus, budaya lokal hanya ditampilkan sebagai produk wisata atau pertunjukan komersial yang kehilangan makna aslinya (Nugroho, 2025). Ketika tradisi dan nilai-nilai lokal tidak lagi menjadi bagian aktif dari kehidupan masyarakat, maka ada risiko besar bahwa kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun akan hilang selamanya.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah komunitas adat di wilayah-wilayah terpencil yang dengan teguh mempertahankan praktik-praktik budaya mereka. Komunitas-komunitas ini tidak hanya menjadikan tradisi sebagai bentuk ekspresi identitas, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur kehidupan kolektif, mulai dari pembagian peran sosial, penyelesaian konflik, hingga relasi manusia dengan alam dan spiritualitas. Di tengah arus perubahan yang cepat, keberadaan komunitas-komunitas ini menjadi pelestarian budaya dan penanda bahwa tradisi masih memiliki fungsi utama dalam membentuk harmoni sosial (Prastyo, 2022). Mereka menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang kuno, tetapi dinamis dan adaptif selama mereka masih relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat.

Daerah yang masih mempertahankan kekayaan tradisinya secara utuh adalah Provinsi Papua Pegunungan. Provinsi ini merupakan hasil pemekaran dari wilayah Papua yang memiliki ciri khas geografis berupa pegunungan tinggi dan lembah-lembah yang subur. Letaknya yang terpencil dan akses transportasi yang terbatas menjadikan wilayah ini relatif terlindungi dari pengaruh luar (R. Ismail & Helmawati, 2018). Karena kondisi geografis yang menantang ini, masyarakat adat Papua Pegunungan mampu menjaga adat istiadat mereka secara konsisten dan .Keberadaan masyarakat adat di wilayah ini menjadi potret bagaimana tradisi bisa tetap lestari jika didukung oleh ekosistem sosial dan lingkungan yang kondusif.

Salah satu suku terbesar dan paling dikenal di Papua Pegunungan adalah Suku Dani (Merina & Muhaimin, 2023). Mereka mendiami wilayah Lembah Baliem dan sekitarnya, yang dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya

dan struktur sosial masyarakatnya. Suku Dani memiliki tatanan sosial yang kuat dan sistem nilai yang masih dipegang teguh oleh seluruh anggota masyarakat (Kadir, 2017). Mereka membagi peran sosial berdasarkan usia, gender, dan status adat, serta menjadikan tradisi sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbagai aspek kehidupan Suku Dani masih berlandaskan pada hukum adat yang mengatur perilaku sosial dan hubungan antaranggota komunitas.

Di antara berbagai tradisi yang diwarisi oleh Suku Dani, tradisi Bakar Batu atau *Kit Oba Isago* menempati posisi yang sangat penting. Bakar Batu bukan sekadar metode memasak makanan secara tradisional, tetapi juga merupakan upacara adat yang dilakukan pada momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan perdamaian setelah konflik (Nipur et al., 2022). Tradisi ini melibatkan seluruh anggota komunitas dalam satu kegiatan bersama yang sarat dengan makna sosial, spiritual, dan ekologis. Proses pelaksanaannya menggambarkan kerja sama antargenerasi, pembagian peran yang jelas, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Selain sebagai bentuk upacara, kegiatan ini menjadi ajang edukasi budaya bagi generasi muda yang ikut terlibat langsung dalam seluruh proses, dari persiapan hingga penyajian makanan (Dute, 2022).

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pelaksanaan tradisi Bakar Batu mulai mengalami tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran nilai pada generasi muda yang mulai memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan melelahkan. Selain itu, menurut Ismail (2020) pembangunan infrastruktur dan pariwisata di wilayah Papua juga berdampak pada perubahan fungsi tradisi ini. Tidak sedikit komunitas yang menjadikan Bakar Batu sebagai tontonan wisata, sehingga makna aslinya sebagai upacara sakral mulai terkikis. Bahkan dalam beberapa kasus, tradisi ini hanya dilaksanakan secara simbolis tanpa mengikuti seluruh tahapan adat yang semestinya dilakukan.

Dalam konteks tersebut, penting untuk melakukan kajian akademik terhadap tradisi Bakar Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, nilai, dan fungsi sosial dari tradisi Bakar Batu di tengah masyarakat Dani. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan berdasarkan studi literatur terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tradisi bakar batu masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, nilai budaya, serta fungsi sosial tradisi bakar batu, bukan hanya sekadar menjelaskan proses pelaksanaannya, tetapi juga menggali latar belakang dan perannya dalam kehidupan masyarakat adat.

Tradisi bakar batu dipandang lebih dari sekadar kegiatan memasak bersama. Ia menjadi simbol kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Seperti dijelaskan oleh Milele Nipur (2022) dalam Jurnal Holistik, tradisi ini hadir dalam berbagai peristiwa penting, seperti penyelesaian konflik adat, pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Karena kompleksitas nilai yang terkandung, pendekatan kualitatif dirasa paling tepat untuk menangkap keseluruhan maknanya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan

wawancara daring. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan dokumen terpercaya, termasuk artikel karya Tabuni (2023). Selain itu, penulis juga melakukan wawancara melalui Zoom dengan narasumber asli Papua yang memahami dan memiliki pengalaman langsung dalam tradisi bakar batu. Narasumber berasal dari kalangan tokoh adat atau masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat hasil penting dari literatur dan merekam wawancara daring. Semua data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama, seperti makna simbolik, fungsi sosial, pewarisan nilai budaya, serta adaptasi tradisi terhadap perubahan zaman dan keberagaman agama.

Pendekatan ini membantu memahami tradisi bakar batu sebagai bagian dari sistem budaya dan menjelaskan perannya dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Dani, termasuk di tengah modernisasi.

Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana tradisi bakar batu mampu beradaptasi, seperti penggantian daging babi dengan daging halal di komunitas Muslim tanpa mengurangi esensi tradisi.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang tradisi bakar batu, baik dari sisi pelaksanaan, makna, fungsi sosial, hingga tantangan pelestariannya di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bakar Batu merupakan ritual budaya yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat hingga sekarang. Dalam bahasa lokal, Bakar Batu dikenal dengan sebutan “Kit Oba Isago” atau “Barapen.” Tradisi ini bukan sekadar aktivitas memasak, tetapi sarat akan nilai sosial, spiritual, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tujuan pelaksanaan tradisi ini sangat beragam, mulai dari merayakan kelahiran, pernikahan, penobatan kepala suku, hingga sebagai bentuk rekonsiliasi setelah terjadi konflik dalam keluarga atau antar kampung. Selain itu, tradisi ini juga kerap dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat yang diterima masyarakat, seperti hasil panen yang melimpah, kemenangan dalam suatu peristiwa, maupun keberhasilan suatu acara adat. Nilai penting dari Bakar Batu terletak pada makna kebersamaan yang tercipta selama prosesi berlangsung, serta sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga harmoni antar warga.

Menurut cerita lisan yang berkembang di masyarakat, asal mula tradisi Bakar Batu berawal dari sepasang suami istri yang tidak memiliki alat masak pada zaman dahulu. Dalam situasi tersebut, mereka mencoba memanaskan batu dengan api untuk digunakan sebagai alat memasak. Dengan metode sederhana itu, mereka berhasil mengolah umbi-umbian dan hasil kebun lainnya. Seiring waktu, kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi tradisi kolektif masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama. Awalnya tradisi ini hanya dilakukan di lingkungan keluarga kecil, namun karena manfaatnya dalam membangun solidaritas dan kebersamaan antar warga, lambat laun pelaksanaannya menjadi bagian dari kegiatan adat yang dilakukan dalam berbagai acara penting di

kampung. Ciri khas dari tradisi Bakar Batu tidak hanya dilakukan saat upacara adat berskala besar, tetapi juga dalam acara-acara pribadi di rumah masing-masing, seperti upacara syukur, pesta kelahiran anak, atau saat keluarga mendapat kabar gembira.

Persiapan tradisi Bakar Batu dimulai sejak sehari sebelumnya. Para laki-laki dewasa, khususnya kepala rumah tangga yang sudah menikah, bertugas mencari dan mengumpulkan kayu bakar dan batu kali berukuran sedang. Batu-batu ini nantinya akan digunakan sebagai alat utama memasak. Batu ditumpuk di atas tumpukan kayu dan dibakar hingga panas membara selama kurang lebih 10 hingga 12 jam. Pada waktu yang sama, kaum perempuan dan anak-anak menyiapkan bahan makanan yang akan dimasak, seperti ubi jalar, singkong, keladi, jagung, labu, serta daging babi atau ayam. Semua bahan ini biasanya diambil dari kebun dan hasil ternak sendiri, sehingga selain sebagai upacara adat, kegiatan ini juga menjadi ajang berbagi hasil panen dan kekayaan alam antar warga. Setiap orang memiliki peran yang jelas dalam persiapan tersebut, mulai dari menyiapkan alat, bahan, hingga membantu mengatur susunan makanan saat proses pembakaran dimulai.

Setelah batu cukup panas, masyarakat bersama-sama menggali lubang besar dengan kedalaman sekitar satu meter. Dasar lubang dilapisi dengan daun-daunan seperti daun pisang, kemudian diisi dengan batu panas. Setelah itu, bahan makanan disusun bertingkat di atasnya, dimulai dari umbi-umbian, sayuran, kemudian daging babi atau ayam. Susunan ini diselengi dengan batu panas di beberapa lapisan agar proses pematangan berjalan merata. Seluruh tumpukan makanan lalu ditutup kembali dengan daun-daunan, dan ditimbun tanah. Teknik tradisional ini mampu membuat makanan matang secara perlahan dengan uap panas dari batu yang terperangkap di dalam lubang, menghasilkan cita rasa khas yang alami tanpa bumbu penyedap buatan. Durasi proses memasak ini berlangsung sekitar dua jam atau lebih, tergantung jumlah bahan dan ukuran daging yang dimasak.

Selama proses memasak berlangsung, warga yang hadir berkumpul di sekitar lokasi. Kegiatan menyanyi, menari, dan mendengarkan sambutan dari tokoh adat atau pemuka agama menjadi bagian dari suasana tradisi Bakar Batu. Acara ini bukan hanya menjadi kesempatan untuk berkumpul bersama, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat adat, penguatan nilai moral, dan menjaga persatuan antar warga kampung. Sebelum makanan diangkat, biasanya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh kepala suku atau tokoh gereja. Doa ini ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat Tuhan dan memohon keselamatan serta kedamaian bagi seluruh masyarakat kampung.

Setelah makanan dinyatakan matang, lubang dibuka dan makanan diangkat bersama-sama. Acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama secara berkelompok. Warga duduk membentuk lingkaran sesuai kelompok atau paguyuban masing-masing. Sebelum makanan dibagikan, daging babi atau ayam dipotong terlebih dahulu oleh kepala suku atau orang yang dipercayakan dalam adat, lalu dibagi secara merata sesuai jumlah kelompok yang ada. Filosofi dalam tradisi Bakar Batu adalah berbagi dan menikmati kebersamaan di tempat. Tidak ada yang diperkenankan membawa makanan pulang, karena tujuan utama kegiatan ini adalah mempererat hubungan antar masyarakat dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Semua orang yang hadir, baik warga lokal maupun tamu dari luar kampung, mendapat bagian makanan yang sama tanpa memandang status sosial, asal-usul, maupun jabatan.

Selain sarana memasak dan perayaan, tradisi Bakar Batu menyimpan berbagai nilai sosial yang kuat. Nilai kebersamaan dan gotong royong sangat terasa karena seluruh

proses dilakukan secara kolektif, mulai dari mencari bahan, mempersiapkan lubang, hingga menyusun dan mengangkat makanan dilakukan bersama-sama. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat solidaritas antar warga kampung. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai keadilan dan keterbukaan, di mana makanan dibagikan tanpa perbedaan. Tidak ada yang mendapatkan porsi lebih banyak atau lebih sedikit karena semua dihitung berdasarkan jumlah kelompok yang sama. Nilai spiritual juga hadir melalui keyakinan masyarakat bahwa batu panas dan api memiliki kekuatan menyucikan, serta dipercaya sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang penyelesaian konflik, karena makan bersama di dalam satu lingkaran diyakini mampu memperlerat hubungan dan menghilangkan ketegangan.

Selain makna-makna tersebut, tradisi Bakar Batu juga menunjukkan keunikan dalam hal pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat. Biasanya, saat acara tertentu seperti pernikahan adat atau pembayaran mas kawin, laki-laki dan perempuan mengenakan busana khas Papua. Laki-laki menggunakan penutup tubuh tradisional, sedangkan perempuan mengenakan Sali atau rok rumbai-rumbai yang terbuat dari serat tumbuhan dan dihiasi dengan bulu ayam. Busana ini dipakai bukan hanya untuk mempercantik diri, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Dari sisi dukungan terhadap tradisi ini, masyarakat adat menyampaikan bahwa perhatian pemerintah masih dirasa kurang maksimal. Memang, beberapa festival budaya pernah diadakan yang menampilkan tradisi Bakar Batu, namun sifatnya hanya seremonial dan tidak menyentuh substansi adat yang sebenarnya. Dalam acara besar, pemerintah biasanya hanya memberikan sumbangan dalam bentuk babi atau uang, sementara dukungan untuk pelestarian nilai-nilai budaya secara rutin masih minim. Tokoh adat yang diwawancarai berharap agar pemerintah lebih serius dalam mendukung pelestarian tradisi ini, misalnya dengan membangun rumah budaya di tiap kampung, mendukung pendidikan adat di sekolah, serta memberikan ruang kepada generasi muda untuk belajar langsung dari para tetua adat. Harapan lainnya adalah agar tradisi Bakar Batu tidak hanya dipandang sebagai atraksi wisata, tetapi tetap dijalankan sebagai bagian dari jati diri masyarakat Papua Pegunungan. Dengan dukungan dari semua pihak, baik masyarakat adat, pemerintah, sekolah, maupun media, tradisi ini diyakini akan tetap bertahan dan terus diwariskan sebagai simbol persatuan, keharmonisan, serta kearifan lokal yang hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan. Lebih dari sekadar kegiatan memasak, tradisi ini memiliki makna sosial, spiritual, dan budaya yang kuat. Melalui proses pelaksanaannya, tradisi ini mampu memperlerat hubungan antar anggota masyarakat, menjadi media penyelesaian konflik, dan sarana berbagi hasil bumi. Pelibatan seluruh anggota masyarakat, mulai dari laki-laki, perempuan, hingga anak-anak, mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih terjaga dalam masyarakat adat.

Selain itu, tradisi ini juga menyimpan nilai spiritual yang diyakini dapat menyucikan diri serta menjalin hubungan antara manusia dengan leluhur. Nilai keadilan dan keterbukaan terlihat jelas dalam proses pembagian makanan, di mana semua orang mendapatkan bagian yang sama tanpa memandang status sosial. Di tengah arus modernisasi, tradisi Bakar Batu menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah mulai bergesernya nilai di kalangan generasi muda dan komersialisasi tradisi untuk kepentingan pariwisata.

Meski demikian, masyarakat adat Papua Pegunungan tetap berupaya menjaga kelestarian tradisi ini. Harapan ke depan, pemerintah diharapkan lebih hadir dalam mendukung pelestarian budaya melalui program pembangunan rumah budaya, pendidikan adat, serta pelibatan aktif generasi muda dalam tradisi. Tradisi Bakar Batu tidak hanya layak dipertahankan sebagai bagian dari warisan leluhur, tetapi juga sebagai simbol persatuan, keharmonisan, dan identitas budaya yang membanggakan masyarakat Papua Pegunungan di tengah keberagaman budaya Indonesia..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Bakar Batu pada masyarakat Suku Dani di Papua Pegunungan, disarankan agar pemerintah daerah lebih aktif dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pembangunan rumah budaya dan integrasi nilai-nilai adat ke dalam kebijakan pendidikan serta pembangunan daerah. Lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memasukkan materi muatan lokal yang berkaitan dengan tradisi Bakar Batu ke dalam kurikulum, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur. Selain itu, tokoh adat dan masyarakat lokal diharapkan tetap menjaga kemurnian pelaksanaan tradisi ini agar tidak bergeser menjadi sekadar atraksi wisata, melainkan tetap sebagai upacara sakral yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Peran media massa dan media sosial juga penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi budaya yang menghargai nilai-nilai adat. Terakhir, para peneliti dan akademisi diharapkan terus melakukan kajian mendalam mengenai tradisi-tradisi lokal sebagai dasar pengambilan kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 85–98. <https://doi.org/10.18592/jiiu>.
- Ismail, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.59-69>
- Ismail, R., & Helmawati, A. (2018). Meningkatkan SDM berkualitas melalui pendidikan: menyiapkan SDM Papua yang berdaya saing. In *Alfabeta: Bandung*.
- Kadir, A. (2017). Melihat Indonesia dari Jendela Papua: Kebinekaan dalam Rajutan Budaya Melanesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 225–246. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.2034>

- Merina, B., & Muhaimin. (2023). Kearifan Lokal dan Hukum Adat Suku Dani di Papua. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 3(1), 1–23.
- Nipur, M., Rumampuk, S., & Jenny Nelly, M. (2022). *Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua*. 15(2), 1–16.
- Nugroho, B. (2025). Identitas dan Budaya di Era Digital. In *Jurnal Psikologi Budaya* (Vol. 4, Issue 2).
- Pakarena, J., Panji, M., Mukti, W., & Wadiyo, W. (2024). *Challenges And Transformation : Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era Bagaimana Masyarakat Indonesia Merespons Perubahan-Perubahan Ini Adalah Kunci Dalam*. 9, 1–7. <https://doi.org/10.26858>
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., Maharani, N., Studi, P., Perminyakan, T., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). *Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya Metode literature*. <https://doi.org/10.55606>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Ta'fikir*, 15(1), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>

